

# **PASCAGEMPA INTENSITAS GOTONG ROYONG SEMAKIN TINGGI**

**Siti Munawaroh**

## **Abstrak**

*Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak hanya kemampuan fisiknya semata atau kemampuan psikisnya, akan tetapi kekuatan manusia yang terletak pada kemampuan bekerja sama dengan orang lain yang disebut gotong royong. Gotong royong adalah salah satu manifestasi dan budaya kolektif yang saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Gotong royong pada saat sekarang masih menjadi tumpuan harapan masyarakat pedesaan dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki masyarakat, terutama tujuan itu untuk meringankan beban bagi anggota masyarakat di wilayahnya.*

## **Pendahuluan**

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, hal ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia. Sehingga kita harus selalu berusaha untuk meningkatkan corak dan kualitas baik sebagai makhluk pribadi, individu maupun sebagai makhluk sosial yang harus dikembangkan secara selaras, seimbang dan serasi agar dapat menjadi seorang manusia yang utuh.

Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan psikisnya semata-mata, tetapi kekuatan manusia terletak pada kemampuannya untuk bekerja sama dengan manusia lainnya. Disadari, bahwa sebagai manusia akan mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain apabila hidup di masyarakat. Manusia hanya mempunyai arti dan dapat hidup di antara manusia lainnya, tanpa ada manusia lain dalam hidup bermasyarakat seseorang tidak akan dapat berbuat banyak, dalam mempertahankan hidup dan usaha mengejar kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, manusia harus saling bergotongroyong, tolong menolong dan bekerja sama dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tanggapan emosional, yang sangat penting artinya dalam pergaulan dan kesejahteraan hidup yang sehat. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh dalam hubungannya dengan manusia lain dan dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian gotong royong, tolong menolong dan bekerja sama merupakan nilai atau adat istiadat dari keadaan tata laku kelompok masyarakat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1981) menjelaskan adat istiadat adalah merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa salah satu unsur adat istiadat yang penting ialah gotong royong. Di samping itu gotong royong dapat juga dimanfaatkan

---

<sup>1</sup> Kusumabrata, *Nilai Tolong Menolong, Musyawarah dan Manfaat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Proyek P2NB, Tahun 2001, hal. 2

sebagai faktor penunjang kerekatan untuk berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam hakekat gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama antara lain<sup>1</sup>:

1. Menciptakan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
2. Suka memberi pertolongan kepada orang lain dengan sikap tanpa pamrih.
3. Saling hormat menghormati dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
4. Saling bantu membantu dalam hidup bermasyarakat.
5. Mengembangkan sikap tenggang rasa, saling mencintai sesama dan tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Rela berkorban untuk kepentingan bersama demi kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat.
7. Merasa ikut memiliki, ikut bertanggung-jawab dan tidak memaksakan kehendak dalam hidup bermasyarakat.
8. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain.

### **Pembahasan**

Kodrati manusia adalah sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki ciri dan sifat yang khusus untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup, tidak dapat berkembang tanpa bantuan orang lain.

Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak terletak pada kemampuan jasmani atau kemampuan jiwanya semata namun dipengaruhi pula pada kemampuan untuk bekerja sama dengan manusia lainnya dalam hidup bermasyarakat. Manusia tidak dapat

hidup sendiri, perlu gotong royong, tolong menolong, perlu bantuan orang lain, perlu mengadakan kerja sama dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Dep. P&K, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1981) menyatakan bahwa gotong royong, tolong menolong adalah suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keterikatan sosial dalam masyarakat.

Gotong royong atau tolong menolong adalah bentuk kerja sama yang spontan yang sudah membudaya, serta mengundang unsur-unsur timbal balik yang bersifat sukarela untuk memenuhi kebutuhan insidental maupun yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama, baik material maupun spiritual<sup>2</sup>. Dalam definisi tersebut di atas tampak bahwa gotong royong tolong menolong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikembangkan oleh Bintarto (1980) bahwa dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaga tanpa pamrih, atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama.<sup>3</sup>

Kegiatan gotong royong atau tolong menolong semacam itu sebetulnya sudah melembaga dalam masyarakat Indonesia sejak jaman kejayaan kerajaan Hindu di Jawa seperti kerajaan Mataram Kuno dan juga Kerajaan Majapahit. Kegiatan gotong royong atau tolong menolong yang terjadi di Karangtengah, Imogiri, Bantul, DIY, ternyata telah mengalami perubahan. Perubahan saat ini ditunjukkan dengan terkikisnya sifat-sifat gotong royong yang terjadi di beberapa desa. Masuknya pengaruh budaya materialisme

---

<sup>2</sup> Ibnu Syamsi. 1986. *Studi Tentang Gotong Royong dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Desa Sinduadi, Mlati, Sleman*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, UGM

<sup>3</sup> Bintarto. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hal. 13

yang kini menguasai pola dan cara berpikir masyarakat desa mengakibatkan lunturnya gotong royong itu. Oleh karena sistem gotong royong itu merupakan salah satu dari manifestasi kebudayaan yang sejak nenek moyang telah dikenal, maka dalam kesempatan ini dilakukan pengamatan bagaimana gotong royong, tolong menolong, dan kebersamaan warga setelah adanya gempa pada tanggal 27 Mei 2006 lalu yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Karangtengah dominan di bidang pertanian baik sebagai pemilik maupun buruh. Kemudian diikuti kegiatan bidang perdagangan dan jasa, sehingga kehidupan gotong royong masih nampak. Kegiatan masyarakat tentang gotong royong atau tolong menolong lebih terlihat nyata dan semakin tinggi intensitasnya semenjak adanya gempa. Gempa bumi yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 telah memporakporandakan berbagai bangunan seperti rumah, sekolah, perkantoran dan bangunan lainnya.

Kabupaten Bantul keadaan per tanggal 6 Juni 2006 jam 11.00 WIB, rumah kondisi rusak total sebanyak 71.763 bangunan, rusak berat 71.372 bangunan, dan rusak ringan sebanyak 66.359 bangunan. Sementara untuk Desa Karangtengah menurut data kelurahan, dari sebanyak 1.306 rumah, terperinci rumah rusak total 749 bangunan (57,36%), rusak berat 308 bangunan (23,57%), dan rusak ringan 249 bangunan (19,07%). Dengan kerusakan sedemikian parahnya tersebut, warga masyarakat Karangtengah berinisiatif melakukan kegiatan gotong royong atau tolong menolong dan bekerja sama di antara

warga dan ternyata warga masyarakat antusias dan bersemangat sekali.<sup>4</sup>

Meningkatnya intensitas sistem gotong royong, tolong menolong dan kebersamaan di Desa Karangtengah, hal ini di samping masyarakatnya telah memiliki jiwa gotong royong yang cukup kental dan tinggi juga karena memiliki kondisi dan situasi yang sama dalam beberapa hal bidang kehidupan dan juga saling membutuhkan. Contoh ada masyarakat yang *keset* (malas) dan hampir tidak pernah terlihat dalam perkumpulan atau kegiatan apa saja yang dilakukan warga, setelah adanya gempa bumi mereka malahan sangat aktif dan selalu tergabung bersama. Selain itu, ada kegiatan yang biasanya tidak pernah dilakukan gotong royong sekarang lebih diintensifkan. Yang lebih bagus dan bersifat positif lagi, sebelum gempa bumi terjadi bahkan ada beberapa masyarakat yang *neng-nengan* atau *jothakan* setelah adanya gempa bumi semakin baik interaksinya sehingga terlihat suasana kehidupan masyarakat yang *rukun*, *guyup*, *adem ayem* dan *tentrem*.

Dengan demikian dibalik peristiwa bencana alam yakni gempa bumi yang telah dialami oleh masyarakat Karangtengah ada hikmah yang mereka ambil. Hal ini karena mereka terus merenungkan, dan kemudian dijadikan suatu pelajaran. Selain itu, adanya musibah bencana alam juga mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri manusia maupun masyarakat, baik menyangkut sistem pengetahuan, perilaku maupun tindakan. Di dalam budaya Jawa, dengan terjadinya bencana lebih dimaknai sebagai suatu “peringatan”, teguran atau sapaan terhadap perilaku dan perbuatan, yang selama ini mungkin tidak lagi sesuai dengan budayanya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Situs *www. Rekap Data Korban Jiwa dan Rumah Bencana Alam Gempa Bumi di Kabupaten Bantul*. Bantul: 7 Juni, 2006, hal. 2

<sup>5</sup> Christriyati Ariani. *Mengembangkan Budaya Lokal Dalam Meredam Konflik Sosial. Makalah Seminar “Sosialisasi Penanganan Korban Bencana” Dinas Sosial Propinsi DIY, September 2006*

Kebersamaan yang lainnya adalah dahulu warga selalu mengatas namakan masyarakat Karangtengah Timur (*wetan*) maupun Karangtengah Barat (*kulon*) sekarang tidak. Sekarang setiap kegiatan-kegiatan sosial maupun yang sifatnya instruksional dari pemerintah setempat selalu mengatas namakan Karangtengah. Misalnya bantuan-bantuan dari luar untuk lembaga-lembaga atau yang akan diberikan oleh individu-individu masyarakat itu sendiri melalui instansi pemerintah dan baru didistribusikan.

Selain hal tersebut di atas, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat masih banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangtengah. Setelah adanya gempa bumi untuk kepentingan dan kebersamaan antar warga yang dilakukan secara gotong royong, yakni mulai masalah makanan, membuat tempat untuk berlindung (rumah tenda), menurunkan genteng sampai membersihkan puing-puing reruntuhan rumah yang berserakan dan lain sebagainya. Bahkan yang membersihkan puing-puing ternyata yang terlibat tidak hanya orang-orang tua tetapi juga para pemuda (generasi muda).

Menurut informasi salah satu warga setempat, bahwa tanpa bantuan dari warga masyarakat secara gotong royong dalam membersihkan puing-puing rumah maka bisa memakan waktu berminggu-minggu. Sehingga diperlukan waktu untuk memiliki tempat tinggal yang layak walau hanya sederhana (rumah tenda) warga harus menunggu sampai selesai dibersihkan. Bentuk-bentuk aktifitas gotong royong dan kebersamaan semacam itu menunjukkan adanya penghargaan dari anggota masyarakat terhadap nilai-nilai gotong royong itu sendiri.

Sementara gotong royong yang diwujudkan dengan didirikannya dapur umum, yang mereka lakukan adalah dengan mengumpulkan apa yang dimiliki, mulai beras, pisang, telur, gandum dan lain sebagainya. Semua warga berinisiatif merelakan bahan-

bahan makanan untuk dikumpulkan. Kemudian dari berbagai macam bahan makanan ini dimasak bersama.

Itulah beberapa perwujudan dari bentuk kerja sama, berupa gotong royong, dan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangtengah yang terkena musibah gempa. Setelah terjadinya gempa bumi intensitas kebersamaan dan gotong royong yang merupakan kearifan hidup dari para leluhur serta para sesepuh kita yang selama ini semakin mengendor menjadi tergugah lagi. Dapat dikatakan dibalik peristiwa bencana alam gempa bumi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat, kesadaran kolektif manusia muncul kembali karena mereka sadar bahwa perilaku manusia sangat berhubungan kuat dengan perilaku alam, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan-Nya.

## **Penutup**

Dengan terjadinya bencana alam gempa bumi ternyata telah menunjukkan bahwa di antara warga masyarakat Karangtengah memiliki modal sosial yang sangat besar dan kuat. Terjadinya bencana telah membangkitkan kesadaran kolektif warga, untuk merajut kembali modal sosial yang luntur baik dalam keluarga maupun warga masyarakat. Sekarang saatnya tumbuh rasa solidaritas sosial yang selama ini sempat terkikis, serta tenggelam akibat sikap ego individu. Dengan tumbuhnya kembali sifat tolong menolong, kegotong-royongan, dan bekerjasama dalam kebersamaan, maka perlu dilestarikan sifat gotong royong sebagai modal dasar pembangunan masyarakat yang madani.

Gotong royong yang merupakan nilai budaya dalam masyarakat terutama masyarakat pedesaan kenyataannya masih dianggap sebagai milik budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Penerimaan anggota masyarakat terhadapnya, bukan sekedar karena gotong royong, tolong menolong yang dianjurkan atau yang

dilakukan secara insaf, akan tetapi memang telah berakar dalam khasanah budaya leluhur mereka. Gotong royong, tolong menolong dan kebersamaan merupakan perwujudan solidaritas, kesetiakawanan sosial, dan pancaran kekeluargaan.

Mengingat nilai-nilai sikap gotong royong dan tolong menolong tersebut bisa dijadikan sebagai faktor penunjang kerekatan di antara warga masyarakat dan merupakan senjata ampuh guna menanggulangi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bintarto. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya, Bina Ilmu.
- Christriyati Ariani. 2006. “Mengembangkan Budaya Lokal Dalam Meredam Konflik Sosial”. Yogyakarta, *Makalah Seminar*. Dinas Sosial Pemerintah DIY.
- Depdikbud, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional. 1981. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibnu Samsi. 1986. *Studi Tentang Gotong Royong dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Desa Sinduadi Mlati Sleman*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Kusumabrata. 2001. “Nilai Tolong Menolong, Musyawarah dan Mufakat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara”. Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah. *Dialog Kebudayaan 4 – 5 Juli 2001*.